



PENERAPAN MOBILISASI DINI TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI IBU *POST SECTIO CAESAREA* DI RSUD KABUPATEN KARANGANYAR

Dian Nandari Rahmaningsih¹, Anjar Nurrohmah², Dewi Listyorini³

Universitas 'Aisyiyah Surakarta^{1,2}

RSUD Kabupaten Karanganyar³

*Email Korespondensi: diannandari028.aisyiyah@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu efek yang ditimbulkan setelah operasi *sectio caesarea* adalah nyeri, nyeri muncul karena lepasnya reseptor nyeri akibat terputusnya kontinuitas jaringan karena proses insisi saat pembedahan. Kasus pasien *post sc* yang mengalami nyeri di RSUD Kabupaten Karanganyar pada tahun 2021 sebanyak 257 kasus mengalami kenaikan sebesar 38,5%. Salah satu intervensi keperawatan yang bisa diberikan adalah mobilisasi dini pada pasien pasca operasi. Mobilisasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang dapat mengurangi rasa nyeri. Tujuan: Mengetahui hasil implementasi pemberian Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* di RSUD Kabupaten Karanganyar. Metode: Penelitian deskriptif observatif dengan metode studi kasus yang dilakukan pada dua responden ibu *post sectio caesarea* yang dilakukan mobilisasi dini untuk mengurangi intensitas nyeri *post sectio caesarea* yang dilakukan pada 6 jam pertama *post sectio caesarea* sampai hari ketiga dengan pendampingan 15-20 menit. Hasil: Intensitas nyeri kedua responden di hari pertama berada pada skala nyeri sedang 5-6 dan di hari ketiga setelah dilakukan serangkaian mobilisasi dini, intensitas nyeri kedua responden menurun menjadi skala nyeri ringan 1-2. Kesimpulan: Terdapat penurunan intensitas nyeri sesudah dilakukan mobilisasi dini.

Kata Kunci: Post sectio caesarea 1; Nyeri 2; Mobilisasi dini 3.

ABSTRACT

One of the effects after sectio caesarea surgery is pain, pain arises due to the release of pain receptors due to the interruption of tissue continuity due to the incision process during surgery. There were 257 cases of post sc patients who experienced pain at the Karanganyar Regency Hospital in 2021, an increase of 38.5%. One of the nursing interventions that can be given is early mobilization of postoperative patients. Early mobilization can improve blood circulation which can reduce pain. Objective: To find out the results of the implementation of Early Mobilization on Reducing Pain Intensity for Post Sectio Caesarea Mothers in Karanganyar District Hospital. Methods: Observative descriptive study using the case study method which was conducted on two post-cesarean post-sectio mother respondents who underwent early mobilization to reduce the intensity of post-caesarean pain which was carried out in the first 6

hours of post-cesarean section until the third day with 15-20 minutes of assistance. Results: The pain intensity of the two respondents on the first day was on a moderate pain scale of 5-6 and on the third day after a series of early mobilizations, the pain intensity of the two respondents decreased to a mild pain scale of 1-2. Conclusion: There is a decrease in pain intensity after early mobilization.

Keywords: Post sectio caesarea 1, Pain 2, Early mobilization 3.

PENDAHULUAN

Persalinan dapat diartikan sebagai proses alami yang sangat penting bagi seorang ibu dimana terjadi pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau aterm. Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan dinding rahim. Persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) dilakukan atas dasar indikasi medis baik dari sisi ibu dan janin, seperti placenta previa, presentasi atau letak abnormal pada janin, serta indikasi lainnya yang dapat membahayakan nyawa ibu maupun janin (Murliana, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), angka persalinan sesar di dunia rata-rata 5-15 % per 1000 kelahiran. Pada rumah sakit pemerintah persalinan *sectio caesaria* rata-rata 11%, sedangkan di rumah sakit swasta lebih dari 30 % (Ferni *et al.*, 2021). Peningkatan insiden *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 17,6 % (Kemenkes RI, 2018). Data statistik persalinan *sectio caesarea* di Jawa Tengah sebesar (10%) yang menduduki peringkat ke – 10 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Karanganyar di Ruang kebidanan tahun 2017 terdapat 206 kasus angka persalinan dengan *sectio caesarea*, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 201 kasus dan yang mengalami nyeri sebesar 25,2% kemudian pada tahun 2021 sebanyak 257 kasus dan yang mengalami nyeri post *sectio caesarea* mengalami kenaikan sebesar 38,5% (RSUD Karanganyar, 2021)

Masalah keperawatan pada pasien post *sectio caesarea* antara lain gangguan mobilitas, resiko infeksi, resiko perdarahan, ketidaknyamanan post partum. Salah satu efek yang ditimbulkan setelah operasi *sectio caesarea* adalah nyeri, nyeri muncul karena lepasnya reseptor nyeri akibat terputusnya kontinuitas jaringan karena proses insisi saat pembedahan. Rasa nyeri ini dapat juga menyebabkan terganggunya aktivitas ibu, seperti: *impairment* (klien takut untuk bergerak & keterbatasan dalam lingkup gerak), *functional limitation* (tidak mampu berdiri, berjalan, bergerak atau mobilisasi), *disability* (gangguan melakukan aktivitas akibat terbatasnya pergerakan dan adanya rasa nyeri) (Sylvia dan Rasyada, 2023).

Nyeri post *sectio caesarea* dapat dikurangi intensitasnya secara farmakologis dengan penggunaan obat-obatan analgetik dan non farmakologi dapat dilakukan dengan cara relaksasi, teknik pernapasan, pergerakan/perubahan posisi, *massage*, akupresur, terapi panas/dingin, *hypnobirthing*, musik, dan TENS (Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation) (Evrianasari dan Yosaria, 2019). Membantu pasien untuk mengurangi nyeri yang dirasakan adalah prioritas utama dalam asuhan keperawatan. Salah satu intervensi keperawatan yang bisa diberikan adalah mobilisasi dini pada pasien pasca operasi. Mobilisasi merupakan faktor utama dalam mempercepat pemulihan dan mencegah terjadinya komplikasi pasca bedah, mobilisasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang dapat mengurangi rasa nyeri, mencegah tromboflebitis, memberi nutrisi untuk penyembuhan pada daerah luka serta meningkatkan kelancaran fungsi ginjal. Manfaat-manfaat tersebut akan dirasakan oleh pasien apabila melakukan mobilisasi dini setelah operasi (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sylvia dan Rasyada (2023) menyebutkan bahwa dari 24 responden yang dilakukan mobilisasi dini setelah 6 jam post *sectio caesarea* dan dilanjutkan

sampai hari ke 3 mengalami penurunan intensitas nyeri dengan rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah mobilisasi dini adalah 5,29 menjadi 2,75 setelah dilakukan mobilisasi dini didapatkan nilai *p-value* 0,00 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh mobilisasi dini dalam menurunkan intensitas nyeri pasien *post sectio caesarea*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2022) didapatkan intensitas nyeri *post sectio caesarea* sesudah mobilisasi dini pada responden sebagian besar dalam kategori nyeri ringan. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui *p value* $0,000 < 0,05$ diartikan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri *post sectio caesarea*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Teratai I RSUD Kabupaten Karanganyar, pada 5 pasien *post sectio caesarea* ditemukan masalah keperawatan diantaranya nyeri dan menyusui tidak efektif. Pada wawancara yang sudah dilakukan pada 2 pasien *post sectio caesarea*, keduanya mengeluh nyeri *post sectio caesarea* dan belum mengetahui lebih lengkap tentang mobilisasi dini pasca operasi yang dapat mengurangi nyeri. Pemberian edukasi mengenai mobilisasi dini pada pasien *post sectio caesarea* di Ruang Teratai biasa dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun mahasiswa yang sedang melakukan praktik kerja lapangan, edukasi mengenai mobilisasi dini dilakukan secara verbal tanpa adanya media, mobilisasi dini biasa diedukasi oleh tenaga kesehatan dimulai dengan latihan miring di hari pertama *post sectio caesarea* dan tidak dimulai dari 6 jam pertama dengan melatih pernafasan dan gerak sendi tangan serta kaki.

Pendampingan yang kurang dari tenaga kesehatan juga berpengaruh dalam pelaksanaan mobilisasi dini, apabila tidak diawasi dan memotivasi untuk ibu melakukan mobilisasi dini maka mobilisasi dini pada ibu tertunda dan memperlambat proses rehabilitasi maupun dapat menambah rasa nyeri pada pasien. Beberapa pasien cenderung takut melakukan mobilisasi dini karena mengira rasa nyeri akan bertambah apabila dilakukan pergerakan, maka dari itu perlu adanya edukasi serta pendampingan penatalaksanaan terapi non farmakologis berupa mobilisasi dini pada pasien ibu *post sectio caesarea*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Kabupaten Karanganyar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif observatif dengan metode studi kasus yang dilakukan pada dua responden ibu *post sectio caesarea* yang dilakukan mobilisasi dini untuk mengurangi intensitas nyeri *post sectio caesarea*. Subjek penelitian adalah 2 ibu *post sectio caesarea* di Ruang Teratai I RSUD Kabupaten Karanganyar yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang sudah ditentukan. Kriteria inklusi : pasien yang dilakukan tindakan *sectio caesaria* dengan spinal anastesi, pasien *post sectio caesarea* 6 jam yang belum dilakukan mobilisasi dan pasien *post sectio caesarea* yang bersedia menjadi responden Kriteria eksklusi : pasien *sectio caesaria* dengan komplikasi dan pasien dengan persalinan normal.

Lokasi penelitian dilakukan di Ruang Teratai I RSUD Kabupaten Karanganyar. Penerapan dilakukan pada 6 jam pertama *post sectio caesarea* sampai hari ke 3, pada tanggal 11 Juli – 13 Juli 2023 dengan peneliti mendampingi klien 15-20 menit. Observasi pengkajian skala nyeri dengan *Numeric Rating Scale* (NRS) pada ibu *post sectio caesarea* yang dilakukan sebelum serta sesudah perlakuan mobilisasi dini. Penelitian ini untuk mengetahui adanya penurunan intensitas nyeri yang dibuktikan dengan data subjektif berupa skala nyeri dan objektif dari pengamatan peneliti.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden di Lokasi Penelitian

No	Nama	Usia	Tingkat pendidikan	Pekerjaan	Riwayat SC sebelumnya
1	Ny. C	28 th	SMA/Sederajat	Ibu Rumah Tangga	Belum pernah
2	Ny. K	30 th	SMA/Sederajat	Ibu Rumah Tangga	Pernah 1X

Tabel 1 merupakan table karakteristik responden ibu *post sectio caesarea* di Ruang Teratai I RSUD Kabupaten Karanganyar dimana kedua responden berada pada usia produktif 28-30 Tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berperan sebagai ibu rumah tangga dan dengan riwayat SC sebelumnya pernah dan belum pernah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri Sebelum Mobilisasi

No	Nama	Tanggal	Skor	Intensitas Nyeri
1	Ny. C	11/7/2023	5	Sedang
2	Ny. K	11/7/2023	6	Sedang

Tabel 2 merupakan tabel distribusi frekuensi intensitas nyeri sebelum mobilisasi, didapatkan hasil pengkajian intensitas nyeri pada pasien ibu *post sectio caesarea* sebelum dilakukan mobilisasi ini berada pada intensitas nyeri sedang di skala 5-6

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri Setelah Mobilisasi

No	Nama	Tanggal	Skor	Intensitas Nyeri
1	Ny. C	13/7/2023	1	Ringan
2	Ny. K	13/7/2023	2	Ringan

Tabel 3 merupakan tabel distribusi frekuensi intensitas nyeri sesudah mobilisasi, didapatkan hasil pengkajian intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* setelah dilakukan mobilisasi ini pada 6 jam pertama sampai dengan hari ke 3 dimana pasien sudah mampu mobilisasi berjalan berada pada intensitas nyeri ringan di skala 1-2.

Tabel 4. Catatan Perkembangan Intensitas Nyeri Sebelum dan Sesudah Penerapan

No	Nama	Tanggal	Sebelum	Sesudah
1	Ny. C	11/7/2023	5 (sedang)	4 (sedang)
		12/7/2023	4 (sedang)	2 (ringan)
		13/7/2023	3 (ringan)	1 (ringan)
2	Ny. K	11/7/2023	6 (sedang)	4 (sedang)
		12/7/2023	5 (sedang)	4 (sedang)
		13/7/2023	4 (sedang)	2 (ringan)

Tabel 4 merupakan tabel catatan perkembangan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan, rata-rata kedua responden mengeluh nyeri sedang di skala 5-6 sebelum perlakuan mobilisasi ini hari pertama dan mengalami penurunan skala nyeri di hari ketiga setelah perlakuan mobilisasi ini pada skala nyeri ringan 1-2.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perbandingan Hasil Akhir Intensitas Nyeri

No	Nama	Tanggal	Keterangan	Skor	Intensitas Nyeri
1	Ny. C	11/7/2023	Sebelum	5	Sedang
		13/7/2023	Sesudah	1	Ringan
2	Ny. K	11/7/2023	Sebelum	6	Sedang
		13/7/2023	Sesudah	2	Ringan

Tabel 5 merupakan tabel perbandingan hasil akhir intensitas nyeri, berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil distribusi frekuensi intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* di hari pertama berada pada skala nyeri sedang dan di hari ketiga setelah dilakukan serangkaian mobilisasi dini, intensitas nyeri kedua responden menurun menjadi nyeri ringan.

PEMBAHASAN

Pengkajian Intensitas Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* Sebelum Dilakukan Mobilisasi Dini

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa nyeri pada kedua responden berada pada intensitas nyeri sedang sebelum dilakukan mobilisasi dini. Pengkajian nyeri dilakukan 6 jam setelah *post sectio caesarea* dimana efek anestesi spinal mulai hilang sehingga intensitas nyeri pasien tidak dipengaruhi efek anestesi, hal tersebut sama dengan pernyataan Karyati *et al* (2018) dimana efek anestesi spinal biasanya mulai hilang setelah 6-8 jam tergantung dari dosis dan kondisi individu. Intensitas nyeri pada Ny C berada di skala nyeri 5 dan Ny K berada di skala nyeri 6. Peneliti berasumsi bahwa tingkat nyeri pasien post sc mayoritas berada pada intensitas nyeri sedang dan perbedaan skala nyeri dari kedua pasien tersebut dapat dikarenakan karena toleransi nyeri tiap individu berbeda. Hal tersebut selaras dengan penelitian Syarifah *et al* (2019) yang menyatakan bahwa nyeri luka post SC yang dirasakan ibu memiliki respon dan sensasi yang beragam sehingga tidak bisa disamakan satu dengan yang lain dan hanya orang tersebut yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sylvia dan Rasyada (2023) juga ditemukan lebih dari sebagian responden berada pada intensitas nyeri sedang (58,2), sebagian responden di intensitas nyeri berat (33,3%). Nyeri yang terjadi setelah *post sectio caesarea* dikarenakan sayatan yang berada pada daerah abdomen. Tingkat keparahan nyeri pada seseorang pasca operasi tergantung pada fisiologis, psikologis individu dan toleransi yang ditimbulkan oleh nyeri itu sendiri. Hal ini didukung oleh Subandi (2017) yang menjelaskan bahwa hasil intensitas nyeri pasca persalinan sesar pasien cenderung mengalami nyeri sedang hingga berat. Kondisi ini sendiri terjadi pada 32 pasien, dimana 17 pasien mengalami nyeri sedang dan 15 lainnya mengalami nyeri berat terkontrol, penulis mendapati dominasi kondisi nyeri sedang dimana kondisi ini mencakup 53,1% pasien yang ada di Ruang Melati RSUD Gunung Jati Kota Cirebon.

Responden memiliki karakteristik yang berbeda pada riwayat SC sebelumnya dan juga pada usia, dimana pada Ny K yang memiliki pengalaman SC sebelumnya justru merasakan skala nyeri lebih tinggi daripada Ny C yang baru pertama kali melakukan SC, serta usia Ny C yang lebih muda lebih dapat mentoleransi rasa nyeri yang dirasakan. Berbeda dengan penelitian Suastini dan Pawestri (2021) dimana menggambarkan bahwa pasien dengan pengalaman nyeri sebelumnya akan mengalami intensitas nyeri yang lebih ringan dibandingkan pasien yang tidak memiliki pengalaman nyeri sebelumnya, serta Rohmah (2022) yang menyatakan, adapun faktor yang menonjol dalam penurunan skala nyeri adalah faktor usia, yang mana semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin bertambah pula penafsiran terhadap nyeri yang ia rasakan dan usaha untuk mengatasi nyeri tersebut.

Hasil Pengkajian Intensitas Nyeri Sesudah Mobilisasi Dini pada Pasien *Post Sectio Caesarea*

Berdasarkan Tabel 3, Setelah dilakukan mobilisasi pada hari ketiga intensitas nyeri menurun menjadi nyeri ringan, pada Ny C mengatakan nyeri di skala 1 (ringan) dan Ny K mengatakan nyeri skala 2 (ringan), dimana pada hari ketiga pasien sudah dapat berjalan sendiri dan merasa nyeri berkurang karena untuk beraktifitas, pasien mengatakan awalnya takut nyeri bertambah apabila untuk beraktifitas, ternyata setelah bergerak/mobilisasi nyeri dirasa berkurang, pasien mengatakan lebih nyaman dan badan menjadi tidak kaku sehingga menyusui dan merawat bayi menjadi lebih nyaman. Sejalan dengan penelitian Sembiring (2022), intensitas nyeri *post sectio caesarea* sesudah mobilisasi dini pada responden sebagian besar dalam kategori nyeri ringan.

Perlakuan mobilisasi dini tetap dilakukan bersamaan dengan pemberian terapi ketorolac pada pasien *post sectio caesarea*, pemberian ketorolac diberikan per 8 jam dan pada pelaksanaan mobilisasi dini yang dilakukan sebelum pemberian injeksi ketorolac agar hasil pengkajian nyeri yang didapatkan optimal. Sejalan dengan Berkanis *et al* (2020) yang menyatakan, tindakan mobilisasi dini sebaiknya dilakukan 4-6 jam sesudah pemberian ketorolac atau 30 menit sebelum pemberian obat agar hasil yang didapatkan tidak ada kerancuan, tindakan non farmakologi yang dilakukan bukan merupakan pengganti obat-obatan tetapi diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung, pengendalian nyeri non farmakologi menjadi lebih murah, mudah, efektif dan tanpa efek yang merugikan.

Asumsi peneliti penurunan intensitas nyeri setelah dilakukan mobilisasi dini dikarenakan ibu berfokus pada gerakan yang dilakukan sehingga dapat mendistraksi rasa nyeri yang dirasakan dan kemandirian ibu untuk melakukan mobilisasi dini. Sesuai dengan pernyataan Karyati *et al* (2018) pada jurnalnya menyebutkan bahwa, nyeri merupakan keluhan utama individu untuk mencari pertolongan kesehatan yang dipengaruhi oleh persepsi individu. Adanya motivasi individu untuk membantu diri dan bayinya dengan rasa cinta membuat individu dapat mengabaikan rasa nyerinya. Pelaksanaan mobilisasi dini secara tepat akan membantu menurunkan konsentrasi pada pusat lokasi nyeri sebagaimana pada teknik distraksi. Mobilisasi dini juga memiliki efek terapeutik, yaitu dengan cara menurunkan diameter konduksi saraf yang akhirnya akan menurunkan persepsi nyeri, mengurangi respon peradangan pada jaringan, mengurangi edema. Secara tidak langsung mobilisasi dini mengurangi mediator-mediator inflamasi yang mengaktifasi dan mensensitifasi ujung-ujung saraf nyeri sehingga nyeri yang di persepsikan berkurang (Sylvia dan Rasyada, 2023).

Catatan Perkembangan Harian

Intensitas nyeri setelah dilakukan mobilisasi hari pertama dengan tehnik relaksasi nafas serta menggerakkan tangan dan kaki serta belajar untuk miring kanan dan kiri pada ibu *post sc* didapatkan hasil pengkajian nyeri dengan NRS menurun di skala 4 (nyeri sedang) dari skala 5-6 (sedang), awal mobilisasi dini selalu memberikan sensasi nyeri yang meningkat karena perlu adanya adaptasi terlebih dahulu, adaptasi tersebut adalah peningkatan konsentrasi atau perhatian pada objek, yang dalam hal ini adalah nyeri luka operasi (Karyati *et al.*, 2018).

Pada hari kedua intensitas nyeri pasien sebelum dilakukan mobilisasi dini masih berada di skala nyeri sedang antara 4-5. Penurunan intensitas nyeri pada pasien Ny K dan Ny C berbeda di hari kedua, dimana pasien Ny K hanya menurun satu tingkat dan masih merasakan nyeri pada intensitas nyeri sedang, hal ini karena persepsi nyeri dari kedua pasien berbeda. Menurut Susilawati *et al* (2023) persepsi nyeri individu berbeda-beda dalam hal skala dan tingkatannya, bahwa setiap nyeri yang dirasakan oleh masing-masing individu sangatlah berbeda-beda sesuai dengan persepsi dan ambang nyeri individu serta faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri itu sendiri.

Mobilisasi dini di hari ke 3 kedua pasien mengalami penurunan intensitas nyeri yang bermakna, dimana setelah dapat berjalan pasien mengatakan nyeri berkurang pada skala 1-2 dengan intensitas nyeri ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Karyati *et al* (2018) kelompok mobilisasi dini dari hari ke-1,2, dan 3 juga terjadi penurunan rata-rata skala nyerinya dari 7,0 (nyeri berat) pada hari I (setelah 12 jam I) menjadi 4,9 pada hari ke-3. Terlihat adanya penurunan tipis skala nyeri pada hari ke-2, untuk kelompok mobilisasi dini, pada hari I responden belum banyak melakukan mobilisasi, sedangkan mobilisasi dini yang progresif dilakukan pada hari ke-2.

Perbandingan Hasil Akhir Intensitas Nyeri Sebelum dan Sesudah Mobilisasi Dini

Distribusi frekuensi perbandingan hasil akhir sebelum dan sesudah penerapan mobilisasi dini untuk mengurangi intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* adalah kedua pasien sama-sama menurun intensitas nyerinya dari nyeri sedang ke nyeri ringan. Sebelum dilakukan mobilisasi dini pasien Ny C mengeluh nyeri sedang berada di skala 5 dan Ny K mengeluh nyeri sedang di skala 6, setelah dilakukan mobilisasi dini pada hari ketiga dan dilakukan kembali observasi nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS), pasien mengatakan nyeri menurun menjadi nyeri ringan. Intensitas nyeri Ny C berada pada skala nyeri 1 (ringan) dimana nyeri sudah hampir tidak terasa dan rasanya berbeda dengan sebelumnya, sedangkan pada Ny K skala nyeri 2 (ringan) dimana pasien mengatakan terkadang nyerinya masih terasa hilang timbul, tetapi mengatakan nyerinya berkurang daripada awal pasca operasi maupun sebelum perlakuan mobilisasi.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan, dapat dikatakan bahwa mobilisasi dini dapat mengurangi intensitas nyeri pada pasien *post sectio caesarea* dan selaras dengan Rohmah (2022) yang menyatakan bahwa penatalaksanaan mobilisasi dini dengan cara bertahap atau sesuai SOP yang telah ada, dapat mempercepat proses penurunan skala nyeri pada pasien *post sectio caesarea*. Mobilisasi dapat mencegah kekakuan otot sehingga mengurangi nyeri dan menjamin pelancaran peredaran darah, mengembalikan metabolisme tubuh, mengembalikan kerja fisiologis organ-organ vital yang akhirnya mempercepat proses penyembuhan luka (Berkanis *et al.*, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil implementasi mobilisasi dini untuk menurunkan intensitas nyeri yang telah dilakukan pada kedua responden, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan mobilisasi dini intensitas nyeri kedua responden berada pada nyeri sedang skala 5-6 dan setelah dilakukan mobilisasi dini intensitas nyeri kedua responden menurun dari nyeri sedang ke nyeri ringan skala 1-2. Catatan perkembangan harian dari kedua responden setiap implementasi mobilisasi dini didapatkan penurunan intensitas setiap harinya, dari penurunan skala nyeri sedang ke skala nyeri ringan. Perbandingan hasil akhir kedua responden sama-sama mengalami penurunan intensitas nyeri dari intensitas nyeri sedang di skala 5-6 menjadi intensitas nyeri ringan di skala 1-2, sehingga dikatakan mobilisasi dini dapat menurunkan intensitas nyeri pasien *post sectio caesarea*.

Saran bagi Institusi Rumah Sakit terutama pada bagian pemberian pelayanan keperawatan, diharapkan untuk bisa menerapkan dan mendampingi pasien *post sectio caesarea* agar sesegera mungkin melakukan mobilisasi dini minimal 6 jam setelah *post sectio caesarea*, dengan pendampingan pasien dapat melakukan gerakan mobilisasi dini dengan benar dan tepat dengan harapan nyeri berkurang dan mobilitas ibu meningkat sehingga mengurangi hari rawat dan mencegah terjadinya komplikasi lain pada ibu *post sectio caesarea*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkanis, A. T., Nubatonis Desliewi, & Lastari A.A Istri Fenny. (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di RSUD S.K. Lerikcupangtahun 2018. *CHM-K Applied Scientifics Journal*, Vol. 3(1), 1–8.
- Evrianasari, N., & Yosaria, N. (2019). Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Nyeri Postsectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 86–91. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.802>
- Ferni, E. N., Lada, C. O., Dinah, M., Lerik, C., Trisno, I., & Ruliati, L. P. (2021). The Analysis of The Determinants of Caesarean Section Delivery in Dr. TC. Hillers General Hospital in Maumere. *Section: Public Health*, 8(1), 16–22. www.ijcmr.com
- Karyati, S., Hanafi, M., & Astuti, D. (2018). Efektivitas Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi Sectio Cesarea Di RSUD Kudus. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 866–872.
- Murliana, R., & Tahun, O. D. (2022). Efektifitas Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea (SS) Dirs Dr Drajat Prawiranegara (RSDP). *Journals Of Ners Community*, 13(2), 241–247.
- Rohmah, N. (2022). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2021. *Mega Buana Journal of Nursing*, 1(1), 34–40.
- Santiasari, R. N., Mahayati, L., & Sari, A. D. (2021). Teknik Non Farmakologi Mobilisasi Dini Pada Nyeri Post Sc. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 21–28. <https://doi.org/10.47560/keb.v10i1.274>
- Sembiring, H. (2022). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Post Sectio Cessarea (SC) Di Rumah Sakit Patar Asih Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021. *Biologi Education & Technolog*, 5(2), 25–30.
- Suastini, S., & Pawestri, P. (2021). Penurunan Intensitas Nyeri Luka Post-Sectio Caesarea Menggunakan Mobilisasi Dini. *Ners Muda*, 2(3), 91. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i3.8247>
- Subandi, E. (2017). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Melati RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2017. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(5), 58–74.
- Susilawati, Utari Kartaatmadja, F. S., & Suherman, R. (2023). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Partum Sectio Caesarea Di Ruang Rawat Nifas Rsud Sekarwangi Sukabumi. *Media Informasi Unit Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya*, 19(1), 13–19. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.53>
- Syarifah, A. S., Ratnawati, M., & Kharisma, A. D. (2019). Hubungan Tingkat Nyeri Luka Operasi Dengan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Pavilyun Melati Rsud Jombang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v5i1.238>
- Sylvia, E., & Rasyada, A. (2023). Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 74–85.